

## **PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN PADA SISWA DI SD N SINDUADI 2**

### ***ROLE OF SCHOOL HEADMASTER IN STUDENTS DISCIPLINE CHARACTER BUILDING AT SD N SINDUADI 2***

Oleh: Oki Firmansyah, PGSD/PSD, oki.firman12@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang peran kepala sekolah dalam penanaman karakter disiplin siswa di SD N Sinduadi 2. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Instrumen penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan *Interactive Model* Miles & Huberman. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah telah menerapkan 7 dari 8 langkah untuk menanamkan karakter, yaitu (1) membuat peraturan dan tata tertib sekolah, (2) menerapkan sanksi dan penghargaan, (3) menciptakan keteladanan, (4) mengadakan kegiatan ekstrakurikuler untuk siswa, (5) memaksimalkan kegiatan keagamaan dan tempat ibadah, (6) melakukan dialog dengan orang tua atau wali siswa, (7) melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan peraturan, dan langkah yang belum diterapkan oleh kepala sekolah adalah membuat daftar siswa bermasalah yang nantinya dapat diadakan pembinaan, Kepala sekolah juga telah melaksanakan tujuh peran kepala sekolah yaitu peran sebagai (1) edukator (2) manajer (3) administrator (4) supervisor (5) *leader* (6) inovator, dan (7) motivator.

Kata kunci: Kepala Sekolah, Disiplin Siswa

#### **Abstract**

*This study aims to describe and analysis the role of the headmaster in relation to the steps of building students' discipline in SD N Sinduadi 2. The instruments are observation, interview and documentation. The data analysis techniques used Miles & Huberman's Interactive Model. The data validation used triangulation. The results of this study showed that the headmaster has carried out a role to fulfill at least 7 of the 8 steps for building discipline character, namely (1) making school rules and regulations, (2) applying sanctions and rewards as a consequence of the existence of rules and obedience, (3) creating role models for students or teachers, (4) conducting extracurricular activities for students, (5) maximizing religious activities and places of worship, (6) conducting dialogues and talk with student guardians, (7) monitoring the implementation of rules and regulations, and one step that not been done by headmaster is to making a list of problematic students for coaching later. The headmaster also fulfilled 7 roles as a headmaster, which were the role as a(n) (1) educator (2) manager (3) administrator (4) supervisor (5) leader (6) innovator dan (7) motivator.*

*Keywords: Headmaster, Student Discipline*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan untuk mengem-bangkan potensi peserta didik, salah satunya adalah potensi dalam hal akhlak atau kepribadian. Hal ini tercantum dalam landasan hukum UndangUndang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Oleh karena itu, penting untuk diadakannya sebuah pendidikan berbasis karakter. Munculnya Kurikulum 2018 di Indonesia kemudian mendukung adanya pendidikan karakter, salah

satunya ditandai dengan adanya muatan 18 nilai karakter yang harus terkandung dalam setiap proses pendidikan. Salah satu karakter tersebut adalah karakter disiplin.

Menurut Munawaroh (2013: 114) disiplin adalah tindakan atau perilaku manusia yang selalu menaati peraturan atau aturan yang telah berlaku di lingkungan. Dari pengertian ini, dapat dikatakan bahwa titik penting karakter disiplin adalah ketaatan pada peraturan. Jika dibandingkan dengan kondisi masyarakat Indonesia, maka kedisiplinan di

Indonesia dapat dikatakan masih tergolong rendah. Hal ini dapat dijumpai dengan adanya berbagai pelanggaran yang dilakukan masyarakat terhadap norma maupun hukum, tak terkecuali di dunia pendidikan. Indrawati (2013) menjabarkan beberapa indikator yang bisa digunakan oleh sekolah untuk mengetahui seperti apa peserta didik yang disiplin, yaitu berupa kehadiran siswa, ketepatan waktu untuk masuk kelas/sekolah, ketepatan dalam menggunakan seragam dengan lengkap dan rapi, keaktifan dalam mengikuti materi pembelajaran, dan patuh terhadap tata tertib kelas maupun sekolah. Dari indikator diatas, setidaknya masih sering ditemui di tiap-tiap sekolah adanya siswa yang terlambat, membolos, dan seringkali berpakaian tidak sopan.

Dengan gambaran seperti ini, kemudian peneliti melakukan observasi prapenelitian ke sebuah sekolah, yaitu SD N Sinduadi 2 dengan lokasi cukup strategis di tengah pemukiman masyarakat desa pada bulan Juli-Agustus 2018 dan bulan September-November 2018. Hasil prapenelitian dapat dikatakan siswa disana termasuk rajin, dengan berangkat ke sekolah tepat waktu, disiplin dalam berpakaian, dan tidak membolos. Saat ditanyakan ke salah seorang wali siswa dan beberapa wali kelas, peneliti menemukan fakta bahwa kondisi sekolah dahulu tidak seperti ini. Dahulu sekolah ini tidak disiplin, dimana masih sering ditemui pelanggaran berupa berkelahi, membolos, bahkan melakukan tindakan yang tidak sepatasnya dilakukan siswa, seperti berkata kasar atau *misuh*. Saat ditanya mengapa terjadi perubahan yang drastis, jawaban yang diberikan oleh mereka adalah karena pengaruh dari kepala sekolah yang saat ini menjabat. Kepala sekolah terkenal tegas dan disiplin. Kemudian kepala sekolah juga

mengadakan inovasi yang saat itu belum banyak ada di sekolah sekolah yaitu pengadaan apel pagi sebagai usaha preventif mencegah terjadinya ketidaksiplinan. Berangkat dari hal ini, maka peneliti tertarik untuk meneliti peran kepala sekolah dalam membentuk karakter disiplin siswa di SD N Sinduadi 2.

Wahyosumidjo (2002) mendefinisikan kepala sekolah sebagai ketua atau pemimpin dalam lembaga tempat menerima dan memberi pelajaran. Jika menurut Permendikbud nomor 6 tahun 2018 tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah, kepala sekolah adalah guru yang diberi tugas untuk memimpin dan mengelola satuan pendidikan mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai Sekolah Menengah, Kepala sekolah sendiri memiliki tugas pokok manajerial, tugas pokok pengembangan kewirausahaan, dan tugas pokok supervisi. Hal ini kemudian menjadikan peran kepala sekolah sebagai seorang manajer, seorang wirausaha, dan seorang supervisor. Mulyasa (2003: 97) menjabarkan peran kepala sekolah lebih spesifik ke dalam 7 peran penting, yaitu sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, *leader*, inovator dan motivator. Peran ini kemudian harus dimiliki kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah, termasuk dalam proses pembentukan karakter disiplin.

Pembentukan karakter sendiri memerlukan adanya langkah-langkah tertentu. Menimbang dari sudut pandang kondisi siswa SD itu sendiri dimana tahap perkembangannya menurut Piaget (Jannah, 2010: 110) baru memasuki tahap operasional konkret pada kelas rendah dan memasuki tahap awal operasional formal pada kelas tinggi, maka diperlukan langkah yang sesuai dengan tahap perkembangan tersebut. Lickona (1992) kemudian mendeskripsikan secara umum langkah untuk

menanamkan karakter atau membentuk karakter menjadi 3 aspek, yaitu mengenalkan karakter, merasakan karakter, dan melakukan karakter tersebut. Jika ditarik menggunakan langkah konkret, maka Musfah (2015: 43-45) menjabarkan langkah untuk membentuk karakter disiplin menjadi setidaknya enam langkah konkret, yaitu membuat peraturan, menerapkan sanksi, menciptakan keteladanan, memfasilitasi siswa dengan kegiatan ekstrakurikuler, memaksimalkan pemanfaatan tempat ibadah, dan mengadakan dialog dengan orang tua. Sementara Prihatin (2011: 98-99) menjabarkannya dalam empat langkah konkret, yaitu memberikan penghargaan, mengadakan organisasi dan kegiatan kesiswaan yang positif, mengawasi peraturan, dan membuat daftar siswa bermasalah. Dari dua pendapat ini, setidaknya dapat diperinci menjadi 8 langkah. Langkah tersebut membuat peraturan dan tata tertib sekolah, menerapkan sanksi dan penghargaan, menciptakan keteladanan, mengadakan kegiatan ekstrakurikuler, memaksimalkan kegiatan keagamaan dan tempat ibadah, melakukan komunikasi dengan orang tua atau wali siswa, melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan peraturan dan membuat daftar siswa bermasalah.

## **METODE PENELITIAN Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Arikunto (2006: 239) mengemukakan penelitian kualitatif artinya data atau informasi yang dikumpulkan diwujudkan dalam bentuk keterangan atau gambar tentang suatu kejadian atau kegiatan secara menyeluruh, kontekstual, dan bermakna sehingga analisisnya menggunakan logika. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan

metode deskriptif. Suryabrata (2003: 96) menjelaskan penelitian deskriptif adalah penelitian yang memaparkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atas hal tertentu.

**Waktu dan Tempat Penelitian** Penelitian ini dilaksanakan di SD N Sinduadi 2 yang terletak di Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta dan dilaksanakan selama bulan September-Oktober 2019.

## **Sumber Data Penelitian**

Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wali kelas, siswa, dan juga komite sekolah.

## **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini penjelasannya adalah sebagai berikut.

### **a. Metode Wawancara**

Menurut Sugiyono (2010: 317) wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Teknik yang digunakan dalam wawancara ini adalah wawancara terstruktur dengan jenis wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) yakni proses memperoleh informasi dengan menanyai secara mendalam subyek yang diwawancarai sesuai dengan pedoman secara langsung dengan tatap muka dengan tujuan memperoleh data yang cukup

dalam mengenai peran kepala sekolah dalam membentuk karakter disiplin siswa.

**b. Metode Observasi**

Observasi merupakan proses pengamatan. Pada penelitian ini observasi yang dilakukan adalah observasi non partisipasi dimana menurut Sugiyono (2010: 327) peneliti mendatangi kegiatan subyek yang diamati namun tidak ikut terlibat dalam proses kegiatan tersebut. Hal ini dikarenakan nantinya agar data yang diperoleh masih berupa data yang alami.

**c. Metode Studi Dokumentasi**

Studi dokumentasi adalah mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah sehingga dapat mendukung, menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Studi dokumentasi ini meliputi proses penelaahan dokumen sekolah menyangkut peraturan dan tata tertib sekolah, sanksi, data siswa serta catatan pelanggaran dan berbagai dokumen lain yang diperlukan.

**Instrumen Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data kualitatif seorang peneliti membutuhkan alat bantu tertentu. Sugiyono (2010: 222) menjelaskan pada penelitian kualitatif, instrumen penelitiannya adalah peneliti itu sendiri. Namun dalam memperoleh data, peneliti membutuhkan alat bantu tertentu. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa alat bantu yang dapat digunakan untuk mengambil data, yaitu pedoman wawancara, lembar observasi dan panduan dokumentasi.

**Teknik Analisis Data**

Analisis data pada dasarnya merupakan suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh selama pengumpulan

data dalam penelitian sehingga dapat mudah dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain. Dalam melakukan analisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana yang terbagi menjadi 3 proses, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

**a. Kondensasi Data**

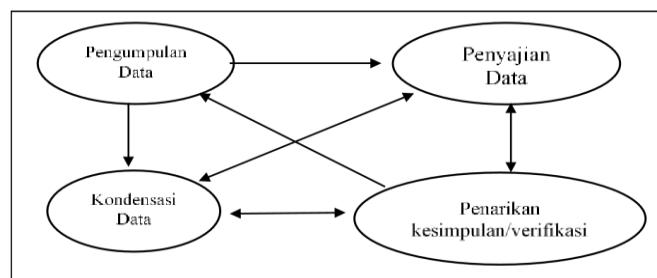
Kondensasi data adalah aktivitas berupa seleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data dari catatan lapangan, hasil wawancara, hasil studi dokumentasi dan materi relevan lain yang telah didapatkan dalam penelitian melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

**b. Penyajian Data**

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif atau dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan sejenisnya.

**c. Penarikan Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan merupakan suatu proses interpretasi data disertai pembuatan pola dan uraian dari rumusan masalah dan pertanyaan dalam penelitian.



Gambar 1. Komponen Analisis Data Miles & Huberman  
 Sumber: Miles, Huberman dan Saldana (2014: 14)

Dari serangkaian proses pengolahan data yang telah dilakukan oleh peneliti, langkah

selanjutnya data dianalisis agar lebih mudah diinterpretasikan dan dipahami.

### Uji Keabsahan Data

Menurut Sugiyono, (2010: 370). Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data untuk menguji kredibilitas data. Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Jika berdasarkan teori yang digunakan, maka setidaknya ada 8 langkah menanamkan disiplin. Langkah tersebut dijabarkan sebagai berikut.

#### a. Membuat peraturan dan tata tertib.

Setiap sekolah pasti saja memiliki peraturan sekolah atau tata tertib sekolah, demikian juga SD N Sinduadi 2. Peraturan sekolah yang ada di SD N Sinduadi 2 memang sudah sejak lama ada dan berlaku dalam setiap kehidupan sekolah. Peraturan sekolah ini selalu direvisi tiap tahun, yaitu pada awal tiap tahun pelajaran kurang lebih pada bulan Juli-Agustus. Peraturan sekolah yang dibuat juga tidak semerta-merta dirumuskan oleh kepala sekolah dan pihak guru saja, melainkan juga melibatkan pihak – pihak seperti orang tua atau wali siswa, siswa itu sendiri, serta narasumber dari pihak yang memang berwenang seperti misalnya dari pihak dinas.

Peraturan yang telah dibuat sudah sewajarnya untuk disosialisasikan. Hal ini dimaksudkan agar peraturan tersebut dapat dipahami oleh pihak – pihak yang terkait agar mampu melaksanakan peraturan dengan baik. Di SD N Sinduadi 2, peraturan dapat dikatakan tersosialisasikan dengan baik. Hampir setiap hari baik dari pihak guru maupun kepala sekolah menyampaikan dan melakukan sosialisasi peraturan yang berlaku. Sosialisasi tidak hanya diberikan kepada siswa, melainkan juga kepada wali siswa, bahkan kepada tokoh-tokoh masyarakat. Namun yang utama sosialisasi dilakukan kepada pihak wali siswa.

Peran kepala sekolah adalah sebagai pengarah pada proses penyusunan peraturan mulai dari langkah awal pembentukan kelompok penyusun sampai selesai. Selain itu peran kepala sekolah juga merupakan pemberi gambaran-tentang peraturan yang akan disusun. Jika mengacu kepada teori Mulyasa maka peran ini mengacu kepada peran kepala sekolah sebagai inovator, *leader*, dan manajer.

#### b. Menerapkan sanksi dan penghargaan.

Setelah ada sebuah peraturan, maka hal selanjutnya yang perlu dilakukan adalah menerapkan peraturan tersebut. Hadirnya konsekuensi dari penerapan tersebut merupakan hal yang sudah semestinya ada pada pelaksanaan kehidupan sekolah. Konsekuensi yang dimaksud dalam hal ini berupa sanksi dan juga penghargaan. Jika berkaca pada SD N Sinduadi 2, maka pemberian sanksi dan penghargaan sudah diterapkan di sekolah ini. Pemberian penghargaan itu sendiri dilakukan oleh guru dan kepala sekolah. Kepala SD N Sinduadi 2 dapat dikatakan terlibat dalam pemberian sanksi maupun penghargaan

kepada siswa. Sanksi yang diberikan pun bermacam-macam dan dianggap sebagai bentuk pembinaan kepada siswa. Biasanya sanksi yang diberikan adalah sanksi ringan yang tidak perlu melibatkan pembahasan lebih lanjut dengan orang tua, melainkan langsung diterapkan oleh kepala sekolah ataupun wali kelas. Sanksi bisa berupa mengerjakan tugas di luar kelas sampai membersihkan kamar mandi. Sementara penghargaan yang diberikan kepada siswa berupa apresiasi dan seringkali berupa benda simbolis seperti alat tulis. Peran kepala sekolah yang tampak dalam langkah ini jika menurut teori Mulyasa adalah peran sebagai manajer, edukator, dan seorang supervisor. c. Menciptakan keteladanan.

Sebagai seorang pemimpin dan penanggungjawab di sebuah sekolah, maka sudah sepantasnya pemimpin tersebut memberikan keteladanan yang dapat di contoh oleh bawahannya. Dalam hal ini, maka kepala sekolah seharusnya mampu untuk memberikan keteladanan bukan hanya kepada siswa melainkan juga kepada seluruh pihak sekolah termasuk guru dan karyawan sekolah. Di SD N Sinduadi 2, kepala sekolah telah mampu menampilkan sikap-sikap yang menunjukkan bentuk kedisiplinan. Sikap yang cukup dominan dan dirasakan oleh seluruh masyarakat sekolah adalah sikap rajinnya beliau. Pemberian keteladanan penting dalam kehidupan sekolah, salah satunya sebagai contoh yang baik dan sebagai motivasi untuk siswa dan guru. Selain itu pentingnya keteladanan dapat mendidik siswa, mengajarkan siswa agar lebih mandiri, serta memotivasi siswa.

d. Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler.

Salah satu langkah membentuk disiplin siswa adalah memfasilitasi siswa dengan kegiatan

yang positif seperti organisasi maupun kegiatan pengembangan bakat. SD N Sinduadi 2 sendiri telah memberikan ruang untuk adanya kegiatan ekstrakurikuler. Adanya 4 ekstrakurikuler menjadi cerminan umum bahwa pihak sekolah termasuk kepala sekolah memfasilitasi siswa untuk mengikuti kegiatan ekstra. Peran kepala sekolah disini dalam pengadaan maupun pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sebagai penanggungjawab sepenuhnya bertanggungjawab mulai dari pengadaan sampai turun langsung pada pelaksanaan ekstrakurikuler yang ada di SD N Sinduadi 2. Jika dibandingkan dengan teori Mulyasa, maka peran ini mengacu kepada peran kepala sekolah sebagai manajer, inovator, dan supervisor.

e. Memaksimalkan kegiatan keagamaan dan tempat ibadah.

Untuk kegiatan keagamaan, sekolah telah menyediakan berbagai bentuk kegiatan keagamaan yang dapat dilakukan oleh siswa. Meskipun sangat disayangkan bahwa sekolah masih belum memiliki sarana dan prasarana yang dapat dikatakan cukup, namun dari pihak sekolah telah mengusahakan untuk memaksimalkan penggunaan tempat ibadah sebagai salah satu tempat minimal untuk kegiatan keagamaan yang ada di SD N Sinduadi 2. Peran kepala sekolah sendiri sebagai penanggungjawab dan seorang fasilitator. Selain itu kepala sekolah juga mengawasi kondisi sarana dan prasarana tempat ibadah meskipun masih seadanya. Jika menggunakan teori Mulyasa, maka peran ini condong ke arah peran kepala sekolah sebagai seorang manajer, inovator, dan juga supervisor.

f. Melakukan dialog dengan orang tua

Selain di sekolah, proses pendidikan karakter anak di rumah juga memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter anak, salah

satunya adalah disiplin. Untuk itu penting untuk menciptakan sebuah komunikasi yang intensif dengan orang tua atau wali siswa. Proses dialog dengan orang tua di SD N Sinduadi 2 telah terlaksana dan secara rutin minimal 3 kali selama setahun, yaitu pada bulan Juli, Januari dan Mei tiap tahun pelajaran. Pertemuan ini sangat besar kemungkinan bertambah frekuensinya apabila dibutuhkan oleh pihak sekolah untuk membahas hal-hal yang dinilai penting, terutama tentang perkembangan belajar anak termasuk pada masalah pada anak dan pembahasan program sekolah. Namun pertemuan ini belum ada waktu rutin terlaksana tiap tahunnya. Peran kepala sekolah dalam pengadaan dan pelaksanaan dialog dengan orang tua ini sesuai dengan pendapat Mulyasa adalah *Leader*. Hal ini dikarenakan kepala sekolah bertindak sebagai pemimpin yang merepresentasi seluruh pihak sekolah dalam membangun komunikasi dengan pihak eksternal sekolah.

- g. Melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan peraturan.

Peraturan yang telah dibuat dan diterapkan, tentu saja perlu diawasi pelaksanaannya dan perlu untuk dievaluasi. Hal ini dimaksudkan agar peraturan tersebut tetap sesuai dengan kondisi dan perkembangan sekolah. Kepala sekolah telah melaksanakan salah satu langkah untuk membentuk karakter disiplin siswa, yaitu mengawasi pelaksanaan peraturan termasuk di dalamnya mengevaluasi dan merevisi peraturan. Kepala sekolah secara aktif melakukan pengawasan terhadap setiap proses yang terjadi di sekolah termasuk proses pembelajaran dengan mengecek setiap pagi proses pembelajaran di kelas-kelas. Kepala sekolah juga melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan peraturan pada tahun pelajaran ini di

awal tahun pelajaran selanjutnya. Secara langsung, kepala sekolah telah melaksanakan tugas beliau sebagai seorang supervisor. h. Membuat daftar siswa bermasalah.

Tidak semua siswa melaksanakan proses belajar mengajar dan kegiatan sekolah dengan lancar. Beberapa diantara siswa-siswa ini seringkali dijumpai memiliki hambatan dan masalah baik dalam kegiatan belajar, bersosialisasi, maupun kegiatan lain yang berkaitan dengan aktivitas sekolah. Sudah seharusnya kepala sekolah sebagai penanggungjawab memiliki daftar siswa-siswa bermasalah ini sehingga memudahkan adanya pembinaan, termasuk pembinaan karakter disiplin. Di SD N Sinduadi 2, kepala sekolah memasrahkan urusan daftar siswa bermasalah langsung kepada wali kelas masing-masing. Wali kelas kemudian nantinya ditanyakan tentang daftar siswa bermasalah bersama dengan dokumen administrasi kelas lainnya oleh kepala sekolah dan apabila ditemukan adanya siswa yang bermasalah, bentuk tindakan yang dilakukan akan diberikan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Peran yang seharusnya timbul disini adalah peran kepala sekolah sebagai seorang administrator, dimana kepala sekolah sudah seharusnya memiliki kemampuan dalam mengelola administrasi yang secara langsung nantinya dapat menunjang proses pembentukan karakter siswa.

Jika berdasarkan langkah-langkah diatas, setidaknya kepala sekolah telah menunjukkan seluruh peran yang dapat dilakukan sebagai kepala sekolah. Peran yang dimaksud disini adalah sesuai dengan pendapat dari Mulyasa (2003: 97) yaitu peran sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, *leader*, inovator, dan motivator. Peran tersebut tidak seluruhnya muncul pada setiap

langkah, melainkan satu peran muncul pada langkah tertentu, namun tidak muncul pada langkah yang lain demikian juga peran lainnya. Penjabaran dari peran-peran yang muncul adalah sebagai berikut.

a. Peran sebagai edukator

Peran ini pada dasarnya mengharuskan kepala sekolah untuk menjadi layaknya seorang pendidik, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Peran ini membuat kepala sekolah sudah selayaknya tak jauh berbeda dengan seorang guru, yaitu menjadi contoh yang dapat menjadi pelajaran bagi siswa. Peran sebagai edukator ini kemudian muncul pada langkah membentuk disiplin tertentu, yaitu langkah-langkah berikut ini.

**Tabel 1.** Peran Kepala Sekolah sebagai Seorang Edukator.

Kemunculan	Hasil Penelitian
Pemberian Sanksi dan Penghargaan	Kepala sekolah memberikan sanksi sebagai bentuk mendidik siswa untuk bertindak disiplin,
Pemberian Keteladanan	Kepala sekolah memberikan pendidikan karakter dalam bentuk keteladanan, dimana seorang kepala sekolah mampu menunjukkan perilaku disiplin dan rajin serta tegas.

b. Peran sebagai manajer.

Peran kepala sekolah sebagai manajer menuntut kepala sekolah untuk mampu mengelola sekolah itu sendiri dengan baik. Kepala sekolah dalam hal kedisiplinan maka harus mengelola lingkungan sekolah tempat ia mengabdikan agar mampu memunculkan karakter disiplin. Salah satu tindakan konkret seorang kepala sekolah sebagai manajer adalah dengan membuat peraturan dan berbagai perangkat kedisiplinan seperti sanksi dan

penghargaan itu sendiri. Selain itu kepala sekolah harus mampu mengelola berbagai kegiatan agar mampu menunjang proses pembangunan karakter disiplin, seperti kegiatan belajarmengajar, kegiatan ekstrakurikuler dan juga kegiatan keagamaan. Yang tak kalah penting bahwa seorang kepala sekolah juga harus mampu mengelola sarana dan prasarana agar mampu mendukung proses pendidikan karakter. Berikut ini adalah peran sebagai manajer yang tampak dari kepala SD N Sinduadi 2.

**Tabel 2.** Peran Kepala Sekolah sebagai Seorang Manajer.

Kemunculan	Hasil Penelitian
Pembuatan Peraturan	Kepala sekolah menjadi pion penting dalam proses pembuatan peraturan. Kepala sekolah menunjukkan peran ini mulai dari proses pembentukan tim perumus peraturan sampai pada proses pengesahan peraturan
Penerapan Sanksi dan Penghargaan	Kepala sekolah menunjukkan peran sebagai manajer saat mengelola berbagai bentuk tindakan pembinaan yang nantinya akan diterapkan kepada siswa.
Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler	Peran kepala sekolah ini nampak ketika kepala sekolah secara langsung turun untuk mengelola berbagai pelaksanaan ekstrakurikuler di SD N Sinduadi 2
Memaksimalkan Kegiatan Keagamaan dan tempat ibadah.	Peran kepala sekolah ini nampak ketika kepala sekolah secara langsung turun untuk mengelola berbagai kegiatan keagamaan serta turun langsung dalam pengadaan sarana dan prasarana guna menunjang pengoptimalan tempat ibadah.



c. Peran sebagai administrator

Peran kepala sekolah sebagai seorang administrator mungkin tidak akan banyak menyentuh pada aspek pendidikan karakter. Namun peran ini menunjang pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter termasuk proses membentuk karakter disiplin secara tidak langsung. Hal ini misalnya dengan pengelolaan administrasi yang baik seperti peraturan yang tersimpan dan terpublikasi dengan baik, sampai pada pengadaan daftar siswa bermasalah akan mampu membantu adanya pendidikan karakter. Berikut adalah bagaimana peran sebagai administrator teramati di SD N Sinduadi 2.

**Tabel 3.** Peran Kepala Sekolah sebagai Seorang Administrator.

Kemunculan	Hasil Penelitian
Pembuatan Peraturan	Kepala SD N Sinduadi 2 menunjukkan peran sebagai administrator dengan adanya pengadministrasian yang baik pada pembuatan peraturan, termasuk pada pengarsipan data data pendukung dalam pembuatan peraturan.
Pembuatan daftar siswa bermasalah	Seharusnya kepala sekolah dapat memunculkan peran ini dengan memiliki daftar siswa bermasalah. Namun kenyataannya kepala sekolah tidak memiliki daftar siswa bermasalah dan memberikan kewajibannya tersebut pada guru kelas.

d. Peran sebagai supervisor

Peran kepala sekolah sebagai seorang supervisor pada dasarnya merupakan peran yang berkaitan dengan tanggungjawab kepala sekolah mengelola dengan baik lembaga yang ia pegang. Demi terciptanya pelaksanaan sekolah yang baik, kepala sekolah harus senantiasa mengawasi dan

mengevaluasi setiap pelaksanaan kegiatan yang ada di sekolah, termasuk proses pendidikan karakter. Karena itu peran ini tentu akan muncul pada hal-hal yang berkaitan dengan pengawasan dan evaluasi seperti pada peraturan misalnya.

**Tabel 4.** Peran Kepala Sekolah sebagai Seorang Supervisor.

Kemunculan	Hasil Penelitian
Penerapan Sanksi dan Penghargaan	Kepala SD N Sinduadi 2 menunjukkan peran ini dengan mengawasi pelaksanaan peraturan dan memberikan sanksi maupun penghargaan secara langsung kepada siswa yang pantas untuk memperoleh baik sanksi ataupun penghargaan.
Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler	Peran ini ditunjukkan oleh Kepala sekolah dengan adanya peng-adaan kegiatan ekstrakurikuler dan pengawasan atas keberlangsungan kegiatan ekstrakurikuler tersebut
Memaksimalkan Kegiatan Keagamaan dan Tempat Ibadah	Peran ini nampak ketika kepala sekolah melakukan pengawasan terhadap kondisi tempat ibadah maupun pelaksanaan kegiatan keagamaan itu sendiri.
Pengawasan dan Evaluasi Peraturan Sekolah	Kepala SD N Sinduadi 2 menunjukkan peran ini dengan mengawasi pelaksanaan peraturan dan mengadakan evaluasi terhadap peraturan itu sendiri pada awal tahun pelajaran.

e. Peran sebagai *leader*

Peran kepala sekolah sebagai seorang leader atau pemimpin ini tentu saja tak lagi perlu diperdebatkan. Kepala sekolah pada jabatan formal merupakan kepala lembaga sehingga sebagai seorang lembaga sudah selayaknya memunculkan peran layaknya seorang pemimpin. Pada penelitian

ini, kepala sekolah telah menunjukkan peran sebagai pemimpin misalnya pada pembentukan peraturan dimana kepala sekolah menjadi sosok terdepan dalam proses perumusan peraturan tersebut.

**Tabel 5.** Peran Kepala Sekolah sebagai Seorang *Leader*.

Kemunculan	Hasil Penelitian
Pembuatan Peraturan	Kepala SD N Sinduadi 2 menunjukkan peran sebagai seorang pemimpin dengan menjadi motor penggerak serta bagian terdepan dalam proses perumusan peraturan
Komunikasi dengan Orang Tua atau Wali	Kepala Sekolah menunjukkan peran sebagai pemimpin sekolah pada saat menjalin komunikasi eksternal dengan pihak orang tua atau wali siswa saat merumuskan program kemah dan evaluasi pasca ujian tengah semester.

#### f. Peran sebagai inovator

Peran kepala sekolah sebagai inovator setidaknya harus dimiliki seorang kepala sekolah apabila kepala sekolah menginginkan lembaganya atau sekolahnya untuk terus maju.

Hal ini dikarenakan inovasi akan menghantarkan kepada perubahan, yang apabila positif juga akan berpengaruh kepada seluruh pihak yang ada di sekolah. Peran sebagai inovator dibutuhkan untuk kepala sekolah karena pada saat ini zaman terus berkembang dan diperlukan kreasi dan inovasi baru terutama dalam pendidikan karakter. Di SD N Sinduadi 2, peran sebagai inovator muncul pada diri kepala sekolah selain pada perumusan peraturan, pengadaan kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan sekolah lain, juga muncul pada diri kepala sekolah

saat memberikan sanksi yang harapannya mampu mendidik dan membina siswa siswa.

**Tabel 6.** Peran Kepala Sekolah sebagai Seorang Inovator.

Kemunculan	Hasil Penelitian
Pembuatan Peraturan Sekolah	Kepala SD N Sinduadi 2 menunjukkan peran ini dengan menjadi penggerak dan pemberi gagasan-gagasan serta ide kepada seluruh tim yang nantinya mungkin akan menjadi gagasan baru pada peraturan sekolah
Penerapan Sanksi dan Penghargaan	Peran ini ditunjukkan kepala sekolah dengan memberikan sanksi ringan yang mendidik namun harapannya mampu menjadi bentuk pembinaan agar siswa tidak mengulangi pelanggaran-pelanggaran.
Pengadaan dan Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler	Peran ini nampak pada kepala sekolah saat pengadaan kegiatan ekstra-kurikuler termasuk pada saat kepala sekolah mengusulkan kegiatan kemah saat pramuka bulan oktober yang akan datang.
Memaksimalkan Kegiatan Keagamaan dan Tempat Ibadah	Kepala SD N Sinduadi 2 menunjukkan peran ini dengan mengadakan berbagai kegiatan keagamaan dan memberikan inovasi kegiatan baru tiap tahunnya. Selain itu kepala sekolah juga menjadi pihak yang mengusulkan adanya pengadaan sarana dan prasarana termasuk di tempat ibadah.

#### g. Peran sebagai motivator

Peran kepala sekolah tidak hanya terikat pada peran-peran teknis, melainkan juga pada peran-peran yang berkaitan dengan memberikan motivasi. Peran sebagai motivator diperlukan untuk memacu semangat baik siswa maupun guru dalam pelaksanaan kegiatan sekolah sehari-harinya. Peran ini nampak dengan adanya pemberian penghargaan

pada siswa langsung dari kepala sekolah maupun dengan menunjukkan perilaku baik di depan masyarakat sekolah.

**Tabel 7.** Peran Kepala Sekolah sebagai Seorang Motivator.

Kemunculan	Hasil Penelitian
Pengadaan Penghargaan	Kepala SD N Sinduadi 2 menunjukkan peran sebagai seorang motivator dengan memberikan penghargaan yang mampu memotivasi siswa maupun guru untuk lebih semangat lagi terutama dalam berperilaku disiplin.
Memberikan Keteladanan	Kepala Sekolah menunjukkan peran sebagai motivator dengan menunjukkan sikap dan perilaku yang disiplin dengan harapan kedepan siswa dan guru mampu untuk meniru dan melakukan tindakan disiplin sebagaimana yang dilakukan kepala sekolah.

Dari penjabaran diatas, dapat dikatakan bahwa kepala sekolah telah melaksanakan 7 dari 8 langkah dalam membentuk karakter disiplin siswa sesuai dengan pendapat Musfah dan Prihatin. Selain itu kepala sekolah juga telah menunjukkan seluruh tujuh peran yang sesuai dengan teori Mulyasa.

## **SIMPULAN DAN SARAN** *Simpulan*

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa membentuk karakter disiplin setidaknya dapat dilakukan melalui delapan langkah. Di SD N Sinduadi, kepala sekolah telah melakukan setidaknya tujuh dari delapan langkah yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter disiplin kepada siswa.

Tujuh langkah yang telah dilakukan kepala SD N Sinduadi 2 dalam membentuk karakter

disiplin siswa yaitu membuat peraturan yang jelas, menerapkan sanksi dan penghargaan, memberikan keteladanan, mengadakan ekstrakurikuler, memaksimalkan aktivitas keagamaan dan tempat ibadah, membuka ruang dialog dengan orang tua atau wali siswa, dan mengadakan pengawasan terhadap pelaksanaan peraturan. Sementara itu satu langkah yang belum dilakukan oleh kepala sekolah adalah membuat daftar siswa bermasalah.

Selain itu, kepala sekolah telah melaksanakan seluruh peran yang ada sesuai dengan teori, yaitu peran sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator. Namun masih ada peran yang mampu untuk dimaksimalkan lagi karena masih belum menonjol dan belum terlalu nampak signifikansi keterkaitannya yaitu peran sebagai administrator. Sehingga kesimpulan secara umum kepala sekolah sudah baik dalam melakukan pembentukan karakter disiplin kepada siswa, namun masih mampu untuk lebih dimaksimalkan.

## **Saran**

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan, maka peneliti memberikan saran kepada kepala sekolah agar setidaknya mampu melengkapi delapan langkah dalam membentuk karakter disiplin. Selain itu diharapkan kepala sekolah dapat memaksimalkan pengadaan sarana dan prasarana dalam hal ini adalah tempat ibadah.

Selain itu, saran selanjutnya ditujukan kepada orang tua atau wali siswa agar menuntut diadakannya pertemuan yang lebih sering dan lebih teratur lagi dengan pihak sekolah, misalnya satu bulan sekali agar terjalin proses komunikasi yang lancar sehingga pemantauan pendidikan karakter anak menjadi lebih maksimal dan kepada pihak

siswa agar lebih menaati peraturan yang berlaku dan mengikuti seluruh kegiatan yang diwajibkan termasuk ekstra-kurikuler dan aktivitas keagamaan.

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara
- Indrawati, Rengga & Ali Maksum. (2013). Peningkatan Perilaku Disiplin Siswa Melalui Pemberian Reward dan Punishment dalam Pembelajaran Penjasorkes pada Siswa Kelas XII IPS 1 SMA Negeri Lamongan, *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*. 01, 306.
- Lickona, Thomas. (1992). *Educating for Characters, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Miles, M. B, Huberman, A. M, dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook (3<sup>rd</sup> ed.)*. USA: Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2003). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawaroh, Siti. (2013). *Perilaku Disiplin dan Kejujuran Generasi Muda di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: BPNP.
- Musfah, Jejen. (2015). *Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan dan Praktik*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Piaget, Jean & Barbel Inhelder. (2010). *The Psychology of Child*. (Terjemahan Miftakhul Jannah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prihatin, Eka. (2011). *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- Wahyosumidjo. (2002). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Grafindo Persada.